

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu lembaga sosial dimana pada umumnya memuat pendidikan keagamaan didalamnya. Pengajaran didalam pesantren mencakup nilai-nilai religius dan akhlak<sup>1</sup>. Pesantren menjadi suatu lembaga yang diharapkan mampu mencetak kader-kader pemimpin yang berakhlakul karimah. Namun dalam kenyataannya, ada saja sebagian masyarakat memandang remeh mengenai pendidikan yang ada di pesantren dengan menganggap sebagai tempat pembelajaran yang kaku dan monoton serta tidak punya masa depan bagi alumninya. Semua pandangan negatif tentang pesantren tidak membuat perkembangan pesantren menurun, tetapi mendorong pesantren untuk memiliki sistem yang lebih modern. Untuk itu seiring berkembangnya zaman dan menjawab problematika keraguan masyarakat maka beberapa pesantren mengembangkan kurikulum didalamnya seperti masalah *entrepreneur* dan kepemimpinan, bukan hanya sekedar ngaji dan mengaji. Pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah berbeda dari yang lain karena didalamnya tidak hanya membahas mengenai pengembangan keimanan dan takwa, intelektual maupun moral saja namun juga diajarkan untuk memiliki *skill* yang bagus dalam berkiprah di masyarakat nantinya.

Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus berdiri dan berkembang atas dasar filosofi Gusjigang yang menjadi akronim yaitu Gus (bagus), Ji (ngaji), dan Gang (dagang). Dimana ini merupakan ajaran dari Syekh Ja' far Shodiq (sunan kudus) yang kemudian dikembangkan dan diaplikasikan melalui kegiatan usaha pondok pesantren<sup>2</sup>. Gusjigang menjadi suatu nilai yang kehadirannya berpengaruh bagi perkembangan pesantren Al Mawaddah serta menjadi tahapan pengembangan karakter yang kemudian ditanamkan kepada santri. Untuk membangun karakter kemandirian santri maka sejak awal santri dibekali dengan jiwa *spiritual*, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Para santri dididik tidak hanya untuk mengaji saja, melainkan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat dengan ikut serta di dalam usaha pondok dan melatih para santrinya untuk

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, (2017): 130

<sup>2</sup> Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta, 2016), 6

memiliki jiwa *entrepreneurship*. Pada dasarnya para santri juga dilatih langsung dengan praktek untuk menjadi seorang *leadership* atau pemimpin di masyarakat kedepannya, dengan harapan lulusannya menjadi seorang ulama yang berjiwa *entrepreneurship* atau *entrepreneurship* yang berjiwa ulama serta memiliki semangat *spiritual* keagamaan yang tinggi<sup>3</sup>.

Semangat *spiritual* santri sendiri berdasarkan nilai Gusjigang, tepatnya pada akronim kata “Gus” (bagus) maka, Pesantren Al Mawaddah memiliki keinginan yang kuat untuk memimpin dengan keteladanan, menjadi panutan yang positif, dan mendidik murid-muridnya untuk memiliki prinsip yang sederhana, sopan, dan lugas. Karakter *Spiritual* yang ditanamkan kepada santri yaitu dengan membiasakan sikap untuk senantiasa berpegang teguh kepada tradisi keagamaan supaya santri mampu mengamalkan dalam kesehariannya<sup>4</sup>. Dalam mengembangkan jiwa *spiritual* didalam diri santri maka perlu adanya usaha diantaranya melalui tirakat. Tirakat yang sudah diamalkan dalam diri santri dan sudah menjadi tradisi keagamaan pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah diantaranya melalui kegiatan Mujahaddah, pembacaan qasidah burdah, dan pembacaan hizb.

Di era globalisasi yang semakin maju ini, maka menjadi suatu tantangan bagi lembaga pendidikan tak terkecuali pesantren. Pendidikan *spiritual* saja kurang, untuk itu pesantren perlu pengembangan karakter dengan melatih santri-santrinya agar mampu menyiapkan SDM yang mampu bersaing di dunia luar. Pelatihan *soft skill* dan *hard skill* sangat berarti untuk bekal di masa sekarang dan masa depan, hal ini dikarenakan agar tidak ketinggalan zaman<sup>5</sup>. Mengakhiri kesenjangan keilmuan akan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik pesantren mampu mengidentifikasi santri yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, kepribadian keislaman, dan

---

<sup>3</sup> Fatmawati, dkk, Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.6, No.1, (Juni, 2020): 27-28

<sup>4</sup> Moh. Sakir, Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia, *Cendekia*, Vol. 13, No. 2, (Juli-Desember, 2015), 172

<sup>5</sup> Ahmad Muhtar Syarofi, Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Ekonomi Kreatif dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang), *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol.17, no.02 (2017): 97

bakat-bakat duniawi.<sup>6</sup> Untuk itu pesantren perlu mengembangkan materi pendidikan didalamnya dengan tujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang ahli dalam disiplin ilmu keislaman, berkepribadian Islami, dan unggul dalam bidang tersebut.

Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah telah berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri melalui beberapa kegiatan usaha pondok sebagai usaha meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan santri di pondok pesantren. Kompetensi kewirausahaan itu sendiri diantaranya yaitu kreatif, komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggung jawab) dan berani mengambil resiko dan tidak takut akan kegagalan. Sedangkan untuk kepemimpinan didalamnya terdapat sikap yang harus dimiliki santri diantaranya rasa percaya diri, bertanggung jawab, komunikasi yang handal, dapat mengarahkan dan memotivasi orang lain serta empati<sup>7</sup>. Enam teknik yang digunakan untuk membentuk karakter kepemimpinan santri adalah: pengarahan, pengajaran, penugasan, pembiasaan, pendampingan, uswatun hasanah, dan pendekatan.<sup>8</sup>

Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri yaitu melalui pelatihan kompetensi-kompetensi usaha didalamnya. Santri yang baru datang ke pondok akan langsung dikenalkan beberapa usaha pondok pesantren. Kebanyakan santri yang menimba ilmu di Al Mawaddah bukan berasal dari keluarga pedagang sehingga *skill* kewirausahaan belum dimiliki. Santri yang datang kebanyakan berasal dari lulusan pondok quran dan salaf. Namun dalam prakteknya keduanya sama-sama dibekali pengetahuan yang sama untuk membentuk dan mengembangkan karakter santri. Pada masa orientasi santri, mereka akan diarahkan dan dilatih dalam kegiatan usaha pondok, yang kemudian akan dapat dilihat minat santri dalam kegiatan usaha pondok melalui kegiatan *training*. *Training* yang dilakukan pesantren berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui minat santri sendiri dalam membentuk jiwa *leadership* dan *Entrepreneurship*. Terbentuknya jiwa *leadership* dan *Entrepreneurship* dalam diri santri

---

<sup>6</sup> U. Maman dan Amri Jahi, Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten, *Jurnal Penyuluhan*, vol. 5, No. 1, (Maret, 2009), 26

<sup>7</sup> M. Yahya, Kompetensi Dan Gaya Kepemimpinan Personaliti Komunitas Olahraga Di Aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No.3, (Agustus, 2015): 68

<sup>8</sup> Imroatul Fatihah. Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JTEM (Journal of Islamic Education Management)*, vol.2, No.2 , (2018)

akan mulai terbentuk setelah santri melakukan kegiatan *training* di tempat kegiatan usaha pondok selama kurang lebih satu bulan lamanya.

Dalam memberdayakan santri maka, pengasuh seekaligus pimpinan pondok yaitu Dr. KH. Sofyan Hadi, Lc. MA dan Hj. Khodijah Al-khafidhoh memberikan pengetahuan dan praktek kepada santri senior. Santri senior akan diberikan amanah atau tanggung jawab oleh pengasuh untuk memberikan materi dan praktek kepada santri baru, yang mana kegiatan ini akan terus berkelanjutan. Santri akan diberikan suatu bekal menjadi seseorang yang berjiwa *spiritual*, *leadership*, dan *entrepreneurship* yaitu dengan mengajak dan mengajarkan santri baru mengenai beberapa usaha yang ada di pondok, diantaranya adalah toko harmoni, timbangan kendaraan, gerai nyoklat, pertamini, dan toko online serta eduwisata. Sedangkan untuk memberikan materi mengenai *leadership* maka santri baru akan dikenalkan mengenai pengelolaan usaha pondok.

*Leadership* sendiri menjadi salah satu karakter yang terdapat pada nilai Gusjigang akronim kata “ Ji” ngaji (belajar) kata ngaji disini bukan sekedar mengaji kitab-kitab dan Al quran saja, tapi lebih ke belajar ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Al-Qur'an, memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat hanyalah langkah pertama dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Hal ini terkait dengan adanya pembatasan syarat bagi santri yang menuntut ilmu di Al Mawaddah yaitu harus berstatus santri atau telah menyelesaikan MA, karena dipandang lebih dewasa dan mampu berkomitmen terhadap sejumlah kegiatan di pondok pesantren Al Mawaddah dan sekolah, sehingga setiap siswa yang belajar di Al-Mawaddah diharapkan memiliki sikap yang positif dan kepemimpinan yang kuat.<sup>9</sup> Membangun karakter mahasantri berjiwa kepemimpinan (*leadership*) Islam di pesantren dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di pondok pesantren diantaranya adalah melalui kegiatan *public speaking* dan pengelolaan kewirausahaan pesantren.

Pengasuh dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada anak-anak dengan mendorong kewirausahaan dalam diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan mengajak santri mengelola Eduwisata Al Mawaddah, sebuah unit usaha yang sudah mapan di pondok pesantren. Dalam pengelolaan eduwisata Al Mawaddah seluruh kegiatan dari mulai *marketing* (pemasaran), penunjukan

---

<sup>9</sup> Muhammad Labib, *Spiritual Entrepreneurship Di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. 8, No.1 (2019), 69

petugas, petugas yang bertugas, sampai tahap rekapan pendapatan dari kegiatan semuanya dikelola dan dihandel oleh santri. Dari hasil wawancara kepada Dr. KH. Sofyan Hadi, Lc.MA mengenai pengelolaan usaha pondok khususnya dalam usaha eduwisata yang sepenuhnya diserahkan kepada santri merupakan wadah dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan amanah dari tugas yang telah dipercayakan pengasuh. Santri yang bertugas harus bertanggung jawab dalam kegiatan. Jika santri tidak melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan, maka kerugian mereka bukanlah akibat dari keberuntungan.<sup>10</sup>

Selain menanamkan jiwa *spiritual* dan *leadership* kepada santri, selanjutnya adalah penanaman jiwa *entrepreneurship* santri yang terdapat pada akronim kata Gang (dagang). Seiring berkembangnya zaman maka, penting bagi santri untuk memiliki jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Pola pendidikan di pesantren Entrepreneur Al Mawaddah pada dasarnya sama dengan pesantren mahasiswa yang lainnya, hanya saja pesantren ini memiliki pendidikan keterampilan bagi para santri (*santripreneur*). Para santri diajarkan untuk hidup mandiri, tanpa berharap bantuan dari pihak lain<sup>11</sup>. Dalam menanamkan jiwa kemandirian santri, para santri dididik untuk tidak menerima kiriman dari orang tua. Penanaman jiwa ke-*entrepreneur*-an santri dilakukan melalui beberapa bidang usaha yang dimiliki pondok pesantren dimana santri mampu mengelola waktu untuk menjalankan kewajiban mengaji tetapi tanpa meninggalkan mengabdikan.<sup>12</sup>

Kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus ini, memiliki tempat khusus untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui *business center* yaitu (1) toko harmoni, toko harmoni merupakan salah satu unit usaha yang berada dilingkungan pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus dan menjadi wadah bagi santri untuk berwirausaha, (2) Pesantren juga menawarkan pertamini dan toko nyoklat yang keduanya melibatkan santri dalam administrasi, (3) timbangan kendaraan berat yang dikelola santri, (4) unit pelayanan jasa yaitu Eduwisata Al

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Dengan Dr. KH. Sofyan Hadi, Lc.MA Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus, Pada Selasa 31 Desember 2022

<sup>11</sup> Muhammad Nurfardian, Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Minat Kewirausahaan Santri Di Pesantren Al Mustaqim Kota Pare-Pare, *Skripsi*, (Pare-Pare : IAIN PAREPARE, 2021), 3-4

<sup>12</sup> Zuanita Adriyani, Dkk, Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif, *DIMAS*, Vol.18, No.1, (Mei 2018), 53

Mawaddah yang melibatkan santri dalam pengelolaannya. Keberadaan suatu *business center* dan unit pelayanan jasa yang memiliki peranan sangat penting, karena sebagai *setting* pengembangan cita-cita wirausaha sekaligus sebagai tempat dimana mahasiswa dididik menjadi wirausaha agar dapat memenuhi potensi dirinya sebagai wirausaha. Dalam menjalankan usaha pondok santri diharapkan mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, hal ini dibuktikan dengan pembagian pembacaan 1 juz Al quran untuk satu unit usaha pondok.

Pengasuh pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus mempunyai harapan, perubahan sikap siswa menjadi lebih disiplin, berani bertanggung jawab, dapat menjadi pemimpin, dan dapat bekerja sama secara efektif satu sama lain mengikuti pemberian informasi kewirausahaan, dan siswa memiliki keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Penanaman jiwa *entrepreneurship* santri telah ditanamkan pada diri santri sendiri dengan sebutan *santripreneur*. Hal ini dibuktikan dengan para santri yang masih aktif di pondok mampu berwirausaha secara kreatif dengan membuka *online shop* atau usaha sendiri baik di shopee, IG, dan facebook. Ini membuktikan bahwa para santri telah menanamkan jiwa *enterpreneurship* dan selalu mengikuti perkembangan teknologi. Sedangkan untuk alumni pondok setelah mereka lulus beberapa membuka usaha dirumah mulai dari membuka counter HP, bimbel dirumah sendiri, dan toko. Dalam bidang pendidikan beberapa alumni juga menjadi pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal. Ini menjadi keunggulan tersendiri bagi lulusan Al Mawaddah, dimana santrinya tidak akan bingung ketika lulus dari pondok karena para santri akan selalu punya cara untuk tidak menjadi pengangguran setelah lulus dari pesantren dan kuliah. Dengan demikian, pesantren Al Mawaddah telah menjawab keraguan dari masyarakat yang menganggap lulusan pesantren tidak punya masa depan yang baik dan bakat lain selain mengaji.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Mohammad Salahudin Al-Ayyubi (2016) menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara nilai Gusjigang dengan keterampilan santri dalam membentuk karakter kemandirian dan menciptakan seseorang yang bagus akhlaknya (Gus), pandai mengaji (Ji), dan pandai berdagang (Gang). Sehingga

menghadirkan tiga pilar utama nilai Gusjigang dalam pembentukan karakter santri yaitu *spiritual*, *Leadership* dan *enterpreneurship*<sup>13</sup>.

Penelitian ini, diarahkan kepada usaha pesantren dalam mendidik santrinya agar mampu bersaing dengan dunia luar dan menjadi seseorang yang memiliki jiwa *Spiritual*, *Leadership* dan *Entrepreneurship*. Penelitian yang dilaksanakan ini juga diarahkan sebagai bentuk jawaban terhadap problematika pemikiran masyarakat luas dimana mereka menganggap lulusan pesantren tidak punya *skill* lebih yang bisa dibanggakan, tidak ada bakat selain mengaji. Untuk menjawab keraguan masyarakat maka pesantren Entrepreneur Al Mawaddah memberikan kontribusi kepada perkembangan kurikulum pendidikan pembelajaran pesantren dalam menciptakan kader-kader generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan dunia luar. penelitian yang peneliti laksanakan juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus dan pondok pesantren lainnya, agar dapat memperbaiki dan menambah kreativitas demi kesuksesan pondok dalam menciptakan lulusan "*sukses semuda mungkin*" dengan melalui praktek di usaha-usaha yang dijalankan pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu meneliti hasil penerapan nilai Gusjigang dalam mengembangkan karakter santri, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Nilai Gusjigang Dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Entrepreneur Al Mawaddah Kudus**".

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mempersempit topik penelitian yang telah diusulkan dan untuk mencegah peneliti kewalahan dengan volume data yang dikumpulkan melalui kerja lapangan. Studi ini sangat membantu dalam penelitian kualitatif untuk memisahkan data penting dari data yang tidak relevan.

Berdasarkan fokus masalah yang berkaitan dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini berfokus mengenai bagaimana usaha pembentukan karakter *spiritual*, *leadership* dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Salahuddin Al-Ayyubi, *Peranan Yanbuul Qur' an Dalam Pelestarian Spirit Gusjigang Kudus*, Pesantren Managemen And Developmenttowards Globalization Proceeding Of 1st International Conference Of Pesantren, Malang, 29th-30th July 2016, UIN Maulana Malik Ibrahim

*entrepreneurship* bagi santri di pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan nilai Gusjigang dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus?
2. Bagaimana hasil penerapan nilai Gusjigang bagi santri di pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai Gusjigang di pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai gusjigang dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus
2. Penelitian ini bertujuan ntuk mengetahui hasil penerapan nilai gusjigang bagi santri di pondok pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai Gusjigang di pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus

### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian maka manfaat yang dapat dikemukakan diantaranya :

1. Manfaat secara teoritik
  - a. Penelitian ini diantisipasi untuk memajukan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pesantren.
  - b. Sebagai titik awal untuk penelitian yang lebih luas mengenai metode nilai terhadap pembentukan jiwa *spiritual*, *leadership* dan *entrepreneurship* bagi seorang santri
2. Manfaat secara praktis
  - a. Pondok Pesantren Wirausaha Al Mawaddah Kudus diharapkan akan menggunakan temuan penelitian ini sebagai titik awal pengembangan karakter dan jiwa santri yang cakap, baik pada dunia agama maupun sosial untuk lebih ditingkatkan lagi.

- b. Sebagai suatu masukan agar kelak dapat mengoptimalkan karakter dan jiwa seseorang khususnya seorang santri yang harus mampu bersaing di dunia luar namun tidak meninggalkan kewajiban agamanya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu berupa kerangka teori. Dalam bab ini berisi mengenai a) landasan teori yaitu meliputi penerapan nilai Gusjigang, pengembangan karakter, pesantren, penerapan nilai Gusjigang di pesantren, b) penelitian terdahulu, dan c) kerangka berfikir.

Bab III yaitu berupa metode penelitian. Dalam bab ini berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting atau tempat penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu berupa uraian hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berupa objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V yaitu berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi pihak yang terkait.